

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Tentang Manajemen Diabetes
Overview of Knowledge Levels of Type 2 Diabetes Mellitus Patients Regarding Diabetes Management**

Ahmad J¹,

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
) ns.ahmadj@yahoo.co.id/085242230191

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease that affects many Indonesian people. Lack of knowledge about the management of diabetes mellitus can increase the occurrence of worse complications. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of type 2 diabetes mellitus patients with diabetes mellitus management. The method used is the descriptive-analytic method involving 80 samples. The results in this study found as many as 56.2% of patients with type 2 diabetes mellitus have good knowledge about diabetes mellitus management and 43.8% have a lack of knowledge of diabetes mellitus management. The conclusion of this study is most patients with type 2 diabetes mellitus already have good knowledge of management of diabetes mellitus.

Keywords: Knowledge, Diabetes Mellitus, Type 2 Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia. Kurangnya pengetahuan terhadap manajemen penyakit diabetes melitus dapat meningkatkan terjadinya komplikasi yang lebih buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap manajemen diabetes melitus. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan melibatkan 80 orang sampel. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 56,2% pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen diabetes melitus dan 43,8% memiliki keyakinan yang kurang terhadap manajemen diabetes melitus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 sudah memiliki keyakinan yang baik terhadap manajemen diabetes melitus.

Kata kunci : Pengetahuan, Diabetes Melitus, Diabetes Melitus Tipe 2

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit yang kompleks dan kronis yang membutuhkan perawatan medis secara berkelanjutan dengan tujuan menurunkan resiko komplikasi melalui pengontrolan glikemik (ADA, 2016). Seseorang dikatakan menderita diabetes melitus ketika kadar glukosa darahnya berada diatas normal. Pemeriksaan kadar glukosa darah untuk menegakkan diabetes melitus terdiri dari pemeriksaan HbA1c, glukosa darah puasa, dan glukosa plasma 2 jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO). Kadar glukosa darah puasa dikategorikan normal ketika berada dibawah 100mg/dl, prediabetes 100 -125 mg/dl dan diabetes melitus yaitu diatas 126mg/dl. (PERKENI, 2015).

Penderita diabetes melitus semakin meningkat. Tahun 2014 ada 422 juta orang di dunia yang menderita diabetes melitus atau prevalensinya sekitar 8.5% dari seluruh populasi orang dewasa, di ASEAN prevalensi melitus diabetes juga semakin meningkat sejak tahun 1980 sekitar 17 juta orang atau 4,1% hingga tahun 2014 mencapai 96 juta atau sekitar 8,6% dan berusia 18 tahun keatas (WHO, 2016). Sedangkan pada tahun 2017 Indonesia

menempati urutan ke 6 dari 10 besar negara dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di dunia (IDF, 2017).

Diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Komplikasi yang banyak diderita dan berbahaya adalah gangguan pada pembuluh darah besar yang umumnya membentuk aterosklerosis. Hal ini menyebabkan meningkatnya penyakit lain seperti infark miokard, stroke, dan gangren perifer pada diabetes melitus. Abnormalitas dari dinding pembuluh darah, platelet, komponen lain dalam pembekuan darah, sel darah merah dan metabolisme lemak dapat berperan dalam terjadinya komplikasi vaskuler. Merokok dan hipertensi merupakan faktor resiko tambahan yang berperan penting dalam rangkaian kejadian komplikasi pada penyakit diabetes melitus (David & Dolores, 2007).

Pengetahuan terkait manajemen diabetes melitus merupakan hal yang penting untuk menghindari komplikasi. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka komitmen dalam menjalankan manajemen diabetes akan semakin

meningkat. Manajemen tersebut seperti komitmen dalam melakukan kontrol metabolik, edukasi, nutrisi, aktivitas fisik, dan farmakoterapi (Felner & Umpierrez, 2014). Dengan diketahuinya tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 maka akan memberikan gambaran kepada petugas kesehatan terkait strategi apa yang perlu dilakukan dalam menangani pasien diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terkait manajemen penyakit diabetes melitus.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Desain penelitian dalam yang digunakan adalah deskriptif studi. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel di Rumah Sakit dan di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari – mei 2017.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan adalah:

1. Pasien telah terdiagnosa diabetes melitus tipe 2
2. Kesadaran komposmentis.

HASIL

Karakteristik responden yang ditemukan dari 80 responden adalah 68,8% jenis kelamin perempuan dan 31,2% laki-laki. Dengan usia <55 tahun sebanyak 47,55 dan ≥ 55 tahun sebanyak 52,5%. Tingkat pengetahuan baik tentang manajemen diabetes melitus sebanyak 56,2% dan pengetahuan kurang sebanyak 43,8%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 68,8%. Sejalan dengan hasil survei mengenai prevalensi penduduk Indonesia berdasarkan faktor resiko diabetes melitus seperti obesitas, ditemukan prevalensinya pada laki-laki yaitu sebesar 9,6% dan tertinggi pada perempuan yaitu sebesar 20,0%. Sedangkan proporsi penderita diabetes melitus di Indonesia berdasarkan toleransi glukosa terganggu dan glukosa darah puasa terganggu menurut jenis kelamin, ditemukan bahwa prevalensinya pada perempuan yaitu toleransi glukosa terganggu sebesar 34,4%, glukosa darah puasa terganggu sebesar 32,7% dan diabetes melitus sebesar 7,7% (Depkes, 2014).

Selain karena faktor obesitas yang banyak

terjadi pada perempuan, terdapat faktor hormonal yang dapat mempengaruhi metabolisme pada perempuan. Dimana pada usia responden kebanyakan masuk pada usia menopause bagi perempuan. Pada kondisi ini terjadi peningkatan hormon dehidroepiandrosteron (DHEA) dan hormon testosteron serta penurunan hormon estrogen. Peningkatan testosteron dapat menyebabkan peningkatan resistensi terhadap insulin dan peningkatan kadar glukosa dalam darah (Ko et al., 2012)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia penderita diabetes melitus tipe 2 kebanyakan pada usia diatas 55 tahun yaitu sebesar 68,8%. Sejalan dengan hasil survei yang dilaporkan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2015 melaporkan bahwa sekitar 415 juta orang pada usia dewasa di dunia saat ini menderita diabetes. Salah satu tipe diabetes yang paling banyak ditemukan adalah diabetes melitus tipe 2, dimana diabetes melitus tipe 2 paling sering diderita oleh orang-orang pada usia dewasa. Hasil survei berdasarkan distribusi usia penderita diabetes melitus yaitu terdapat sekitar 3.205 juta orang pada usia 20-64 tahun dan 94,2 juta orang pada usia 65-79 tahun.

Sejalan dengan penelitian (O'Kane, Bunting, Copeland, & Coates, 2005) yang dilakukan di Klinik Diabetes Rumah Sakit di Irlandia bahwa rata-rata pasien diabetes melitus tipe 2 berusia 57,7 hingga 60,9 tahun. Hal yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Farmer et al., (2012) menemukan bahwa rata-rata pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu berusia 60,1 tahun. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Valenti, Bayram, & Miller, (2013) di Australia yang meneliti pasien diabetes melitus tipe 2 dengan jumlah sampel 464 orang, menemukan bahwa rata-rata pasien diabetes melitus tipe 2 berumur 18 tahun keatas dan nilai tertinggi berada pada usia 65 tahun keatas.

Diabetes melitus tipe 2 kebanyakan terjadi pada usia dewasa. Hal ini dapat dibuktikan dari data karakteristik responden yaitu ditemukan penderita diabetes melitus tipe 2 kebanyakan berusia diatas 55 tahun atau sebesar 52,5% dan didukung beberapa hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, yang telah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Peneliti berpendapat bahwa kejadian diabetes melitus banyak terjadi pada usia dewasa kemungkinan dapat disebabkan karena adanya berbagai faktor resiko, salah satu faktor resiko yang mungkin berkontribusi adalah adanya obesitas.

Pengetahuan memiliki peran penting bagi individu yang terdiagnosa diabetes melitus. Sebuah literatur mengatakan bahwa pengetahuan yang tepat dapat memberikan arahan pada individu dalam

membuat suatu tujuan, serta mengantisipasi dan merespon terhadap kondisi yang dialaminya (Hunt, 2003). Sejalan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki pengetahuan yang baik. Menurut literatur, pengetahuan yang baik terhadap penyakitnya diperlukan oleh pasien diabetes melitus karena diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang memerlukan kontrol metabolik, pengetahuan yang baik diperlukan guna menghindari terjadinya komplikasi diabetes melitus yang lebih buruk (ADA, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan sebuah survei khusus mengenai pengetahuan terhadap diabetes melitus dengan judul *A Survey of Knowledge on Diabetes* pada 1000 orang responden, yang dilakukan di sebuah kota di Thailand, survei ini menemukan hasil bahwa kebanyakan responden telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai diabetes melitus secara umum yaitu sebesar 59,6% (Pongmesa, Li, & Wee, 2009). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang meneliti tentang motivasi melakukan *self monitoring blood glucose* dengan *diabetes self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2, menemukan bahwa dari 96 responden, 68,8% diantaranya memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus (Masi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada pasien-pasien diabetes melitus cenderung dalam kategori yang baik.

Berdasarkan data hasil yang ditemukan

kebanyakan pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakitnya. Peneliti berpendapat bahwa proporsi pengetahuan yang baik kemungkinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lama menderita diabetes melitus. Dimana selama perjalanannya kemungkinan responden mendapatkan informasi tambahan melalui petugas kesehatan seperti dokter, perawat, dan ahli gizi. Sumber informasi lain yang juga mungkin dapat mempengaruhi adalah perkembangan informasi teknologi yang diperoleh melalui media televisi dan media lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 sudah memiliki keyakinan yang baik terhadap manajemen diabetes melitus.

SARAN

Karena tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 sudah diketahui maka untuk penelitian dimasa mendatang kemungkinan dapat menilai tingkat emosional, dan keyakinan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus serta kaitanya terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA. (2016). *Standards of Medical Care in Diabetes 2016*. 39(January). Retrieved from http://care.diabetesjournals.org/content/suppl/2015/12/21/39.Supplement_1.DC2/2016-Standards-of-Care.pdf
- David, G. G., & Dolores, S. (2007). *Greenspan's Basic & Clinical Endocrinology* (Eight Ed). USA: Mc Graw Hill.
- Depkes. (2014). *infodatin-diabetes.pdf*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-diabetes.pdf>
- Farmer, A., Perera, R., Ward, A., Heneghan, C., Oke, J., Barnett, H., ... Guerci, B. (2012). *Meta-analysis of individual patient data in randomised trials of self monitoring of blood glucose in people with non-insulin treated type 2 diabetes*. 486(February), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmj.e486>
- Felner, E. I., & Umpierrez, G. E. (2014). *Endocrine Pathophysiology*. Philadelphia: Wolters Kluwer, Lippincott Williams & Wakins.
- Hunt, P. D. (2003). *The concept of knowledge and how to measure it. journal Intellectual Capital*. 4(1), 100–113. <https://doi.org/10.1108/14691930310455414>
- IDF. (2015). *Diabetes Atlas*. (March).
- IDF. (2017). *IDF Atlas Eighth edition 2017*. Retrieved from <http://www.diabetesatlas.org/resources/2017-atlas.html>
- Ko, K. D., Kim, B. H., Park, S. M., Oh, S. I., Um, C. S., Shin, D. W., & Lee, H. W. (2012). What are patient factors associated with the quality of diabetes care?: results from the Korean National Health and Nutrition

- Examination Survey. *BMC Public Health*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-689>
- Masi, G. N. M. (2016). *Hubungan motivasi melakukan SMBG dengan diabetes self management pada pasien diabetes melitus tipe 2*.
- O'Kane, M., Bunting, B., Copeland, M., & Coates, V. E. (2005). *Efficacy of self monitoring of blood glucose in patients with newly diagnosed type 2 diabetes 9ESMON Study): RCT*. <https://doi.org/10.1136/bmj.39534.571644.BE>
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2015*. Pb Perkeni.
- Pongmesa, T., Li, S., & Wee, H. (2009). *Survey of Knowledge on Diabetes in the Central Region of Thailand*. 12, 110–113.
- Valenti, L., Bayram, C., & Miller, G. (2013). *Self-monitoring blood glucose: Non-insulin-treated type 2 diabetes in australian general practice*. 42(9), 646–651.
- WHO. (2016). *Global Report on Diabetes*. Retrieved from <http://www.who.int/diabetes/publications/grd-2016/en/>